

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi diteliti Jensen & Meckling (1976) mengindikasikan hubungan antara agen dengan principal atau pemilik perusahaan oleh manajemen. Dengan prinsipal merupakan pemilik perusahaan, serta agen yaitu manajer yang menjalankan operasi perusahaan atas nama prinsipal. Konflik agensi muncul ketika kepentingan manajer tidak selaras dengan kepentingan pemilik, seperti ketika manajer melakukan manajemen laba atau agresivitas pajak akan tetapi tidak memperhatikan risiko jangka panjang yang dapat merugikan perusahaan, tetapi hanya berfokus pada peningkatan kinerja jangka pendek guna mendapat bonus (Nurfitriasih & Istiqomah, 2022). Teori agensi digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara CSR, *capital intensity*, serta kepemilikan manajerial dengan agresivitas pajak.

Konflik tersebut mendorong munculnya perilaku oportunistik dari manajer. Agresivitas pajak menjadi salah satu wujud perilaku tersebut dengan strategi perusahaan dalam bertindak guna mengurangi beban pajak (Pratama & Widarjo, 2022). Dalam penelitian ini, agresivitas pajak dipandang sebagai bentuk perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk meminimalkan beban pajak tanggungan perusahaan. Tindakan ini dapat

meningkatkan laba neto periode berjalan, sehingga berpotensi menimbulkan risiko di masa depan. Dengan demikian, teori agensi dapat menjelaskan bagaimana perusahaan berpotensi memengaruhi tingkat agresivitas pajak dalam mekanisme tertentu (Ningrum & Napisah, 2023).

Corporate Social Responsibility dalam perspektif teori agensi berfungsi sebagai mekanisme yang dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Tingginya tingkat pengungkapan CSR yang tinggi dalam perusahaan cenderung lebih memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan serta menjaga reputasi perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong manajer guna lebih cermat dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat menekan kecenderungan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam praktik agresivitas pajak (Puspitoningrum et al., 2025).

Capital intensity dalam perspektif teori agensi digunakan sebagai pengukur besar kecilnya proporsi investasi yang dialokasikan oleh perusahaan pada aset tetap guna mendukung operasional. *Capital intensity* yang tinggi dapat menjadi peluang bagi manajemen guna mengoptimalkan biaya penyusutan untuk menurunkan pajak, sehingga laba kena pajak lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menekan beban pajak melalui kebijakan depresiasi, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan praktik agresivitas pajak (Hendrawan & Trisnawati, 2025).

Kepemilikan manajerial menjadi salah satu mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajerial dan pemilik. Ketika

manajemen mempunyai saham pada perusahaan, maka manajemen juga dapat menanggung konsekuensi atas semua keputusan yang dipilih. Hal tersebut mendorong manajer guna lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dampak jangka panjang, sehingga dapat mengurangi kecenderungan tindakan yang berpotensi merugikan perusahaan, termasuk agresivitas pajak yang berlebihan (Yahaya, 2025).

Hal tersebut menunjukkan bahwa teori agensi menjelaskan agresivitas pajak sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh tingkat konflik kepentingan dan efektivitas mekanisme pengendalian dalam perusahaan. Beberapa faktor seperti CSR, *capital intensity*, dan kepemilikan manajerial bisa memengaruhi pilihan manajer mengenai strategi pajak perusahaan.

2.1.1.2 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak mengacu pada upaya yang diterapkan perusahaan guna menurunkan beban pajaknya secara legal melalui perencanaan pajak, seperti pemilihan metode akuntansi dan pengelolaan struktur keuangan perusahaan. Praktik ini berkaitan dengan *tax avoidance*, yaitu pemanfaatan celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar hukum (Ningrum & Napisah, 2023).

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan melakukan agresivitas pajak melalui perencanaan pajak guna menekan beban pajak dan meningkatkan kas internal. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang ada, sehingga perusahaan dapat mengurangi kewajiban perpajaknya tanpa melanggar aturan yang berlaku. Fenomena ini

umumnya ditemukan pada sektor padat modal, seperti manufaktur dan properti di Indonesia (Astrina et al., 2024; Ernawati & Suryarini, 2024).

Pengukuran agresivitas pajak mempergunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) didasarkan pada kemampuan indikator tersebut dalam memberikan gambaran terhadap beban pajak perusahaan secara lebih representatif dan stabil. Rendahnya nilai ETR menunjukkan bahwa besaran pembayaran pajak perusahaan relatif lebih rendah daripada laba yang dihasilkan, sehingga mengindikasikan tingkat agresivitas pajak yang lebih besar (Wardhana et al., 2025).

Pada perspektif teori agensi, agresivitas pajak timbul dari perbedaan antara kepentingan pihak prinsipal dengan kepentingan pihak agen. Adanya keunggulan informasi pada manajer dibandingkan pemilik, yang pada akhirnya memberikan peluang untuk menentukan kebijakan perpajakan yang menguntungkan dirinya. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti sanksi perpajakan, pemeriksaan oleh otoritas, serta kerusakan reputasi perusahaan (Palalangan et al., 2024).

Agresivitas pajak dapat dipengaruhi faktor internal seperti tata kelola dan karakteristik perusahaan, serta faktor eksternal seperti tekanan investor dan kondisi pasar. Perusahaan yang dituntut menunjukkan kinerja keuangan yang kuat cenderung lebih terdorong untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif (Alfandia, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sistem pengawasan serta tata kelola perusahaan yang efektif guna menstabilkan kepentingan perusahaan dengan kepatuhan terhadap regulasi pajak (Fitri, 2024).

2.1.1.3 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) diwujudkan menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan melalui pengungkapan informasi terkait aspek tanggung jawab sosial, lingkungan, serta ekonomi pada laporan perusahaan. Pengungkapan ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan praktik etika, sosial, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Hossain & Kibria, 2024).

Pengungkapan CSR di Indonesia menjadi penting karena mencerminkan keseimbangan antara tujuan ekonomi perusahaan dan kepentingan pemangku kepentingan. Selain itu, *CSR Disclosure* tidak hanya berperan dalam meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, termasuk dalam hal perpajakan (Kamilah et al., 2025).

Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRI) umumnya digunakan sebagai alat untuk mengukur *CSR Disclosure*, yakni indeks untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR dalam *sustainability report*. Pengukuran ini mengacu pada standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), yang meliputi indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan (L. R. Putri et al., 2023).

CSR berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi umumnya lebih cermat dalam mengambil keputusan, termasuk kebijakan perpajakan, karena mempertimbangkan dampaknya terhadap reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Lailiyah et al., 2024). Penerapan CSR dapat menekan agresivitas pajak secara tidak langsung. Perusahaan yang secara aktif terlibat kegiatan sosial dan lingkungan biasanya memiliki sistem tata kelola yang mendukung kepatuhan hukum, sehingga praktik penghindaran pajak dapat diminimalkan (Giannarou & Tzeremes, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, CSR *Disclosure* tidak hanya berperan sebagai bentuk transparansi perusahaan, melainkan juga sebagai mekanisme yang dapat mendukung pengendalian risiko, termasuk risiko perpajakan, serta menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab perusahaan.

2.1.1.4 *Capital Intensity*

Capital intensity mengacu pada rasio proporsi aset tetap atau modal fisik terhadap total aset perusahaan. Pada sektor manufaktur, rasio ini cenderung tinggi karena besarnya investasi pada mesin, peralatan, dan fasilitas produksi. Tingginya *capital intensity* memungkinkan perusahaan memanfaatkan depresiasi dan amortisasi sebagai strategi mengurangi beban pajak, sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan agresivitas pajak (U. Rahayu & Kartika, 2021).

Capital intensity juga merepresentasikan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya penempatan investasi perusahaan pada aset tetap dapat menciptakan peluang yang lebih besar untuk perusahaan memanfaatkan biaya depresiasi sebagai bagian perencanaan pajak untuk mengurangi laba kena pajak (Astrina et al., 2024). Hal tersebut mengindikasikan peningkatan *capital intensity* sejalan dengan semakin besarnya pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, *capital intensity* memengaruhi risiko keuangan perusahaan.

Perusahaan padat modal yang agresif dalam pajak mungkin menghadapi tekanan likuiditas akibat pembayaran bunga atau depresiasi, sehingga manajemen harus menyeimbangkan strategi pajak dengan kondisi keuangan (Hendrawan & Trisnawati, 2025). Dengan demikian, *capital intensity* menjadi variabel penting dalam analisis agresivitas pajak.

2.1.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan ketika pihak manajerial, seperti manajer serta direktur, memiliki saham dalam perusahaan. Kondisi ini mencerminkan tingkat keterlibatan manajemen sebagai pemilik, sehingga manajer tidak semata-mata menjalankan fungsi sebagai pengelola perusahaan, namun turut berperan sebagai pihak yang ikut menanggung risiko dan memperoleh manfaat dari keputusan yang diambil.

Perspektif teori agensi memandang kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara yang dapat menyelaraskan kepentingan antara agen sebagai

pihak manajemen dengan prinsipal sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial memungkinkan konflik kepentingan diminimalkan sebab manajer mempunyai dorongan guna meningkatkan kinerja pada perusahaan serta mempertahankan nilai perusahaan untuk periode yang panjang (Amchu et al., 2025).

Kepemilikan manajerial juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Manajemen yang mempunyai saham cenderung lebih hati-hati dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan keuangan dan perpajakan, karena setiap keputusan akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan mereka sebagai pemegang saham (Al-Shouha et al., 2024).

Kepemilikan manajerial berperan dalam memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan, sehingga kepentingan manajemen semakin sejalan terhadap pemegang saham, dengan begitu manajemen cenderung lebih waspada dalam mengambil keputusan dan mengurangi kecenderungan melakukan agresivitas pajak (Putri & Septiani, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang mendorong manajemen untuk bertindak lebih selaras dengan kepentingan perusahaan, sehingga berpotensi menekan tingkat agresivitas pajak.

2.1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang relevan dengan topik penelitian ini dan digunakan sebagai landasan dalam memahami perkembangan penelitian

sebelumnya. Tinjauan ini mencakup studi terkait *Corporate Social Responsibility*, *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan agresivitas pajak.

Kajian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi hasil penelitian sebelumnya serta menemukan celah penelitian sebagai dasar dalam perumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam kajian.

Tabel 2. 1 Kajian Peneliti Terdahulu

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Efta Widiyah, Dirvi Surya Abbas, Iman Hidayat Vol. 9, No. 3, Hal. 1690 – 1705. (S3) (2025)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Ceo Overconfidence</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Independen: Kepemilikan Manajerial, <i>CSR</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Ceo Overconfidence</i> Dependen: Agresivitas Pajak	Metode penelitian kuantitatif dengan Uji Regresi Data Panel dengan Eviews	H1: Kepemilikan Manajerial pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. H2: <i>Corporate Social Responsibility</i> pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. H3: <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. H4: <i>Ceo Overconfidence</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
2	Sucitra Rahmatika, Dewi Pudji Rahayu, Mila Indriastuti	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Dewan Direksi, dan	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Dewan Direksi, dan	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Vol. 8, No. 4, Hal. 919-931. (S4) (2025)	Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak	Kepemilikan Institusional Dependen: Agresivitas Pajak	linear berganda	H2: Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. H3: Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
3	Mollisa Aznira Dewi dan Yuni Nustini Vol. 8, No. 1, Hal. 51-74. (S3) (2024)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak: Good Governance sebagai Pemoderasi	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> Dan Likuiditas Dependen: Agresivitas Pajak Moderasi: <i>Good Governance</i>	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi moderasi	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. H3: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. H4: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara CSR dan agresivitas pajak. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan agresivitas pajak.

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
4	Faris Dhana Kurniawan, Triyono Vol. 5, Issue 1, Hal. 347 – 358. Economics and Digital Business Review ISSN : 2774-2563 (SCOPUS) (2024)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity</i> Dependen: Penghindaran Pajak	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linear berganda	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H2: <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H4: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H5: <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5	Salsabila Prameswari, Triyani Budyastuti Vol. 6, No. 1, Hal. 47 – 59. (S4)(2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, Dan Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Di Masa Pandemi	Independen: <i>Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, Dan Capital Intensity</i> Dependen: Agresivitas Pajak	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linear berganda	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. H2: Kualitas Audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. H3: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
6	Putri Khoirunnisa Heriana, Tutty Nuryati, Elia Rossa, Nera Marinda Machdar Vol. 2, No. 1, Hal. 45-54. ISSN(e): 2829-9701 (SCOPUS)(2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Metode literatur review	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . H3: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Maitri Marcella, Selfiyen Vol. 2, No. 1, Hal. 1-10. eISSN: 2828-0822 (SCOPUS)(2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , Dan Ukuran Perusahaan Dependen: Penghindaran Pajak	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linear berganda	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H2: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. H4: <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> , Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
8	Lodang Prananta Widya Sasana, Khairul Masyuri, I Gede Adi Indrawan, Jarno Carito Vol. 7, No. 1, Hal. 78-94. e-ISSN: 2540- 9247 (SCOPUS)(202 2)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Corporate Social Responsibilit y</i> Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi	Independen: <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: Agresivitas Pajak Moderasi: Profitabilitas	Metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linear berganda	H1: <i>Capital Intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. H2: <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. H3: <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. H4: Profitabilitas tidak dapat memoderasi <i>Capital Intensity Dan Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak.
9	Sebastian Soelistono, Priyo Hari Adi Vol. 18, No. 1, Hal. 38-51 (S2)(2022)	Pengaruh <i>Leverage, Capital Intensity</i> , dan <i>Corporate Social Responsibilit y</i> terhadap Agresivitas Pajak	Independen: <i>Leverage, Capital Intensity</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: Agresivitas Pajak	Analisis regresi linear berganda	H1: <i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak. H2: <i>Capital Intensity</i> pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. H3: <i>Corporate Social Responsibility</i> pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

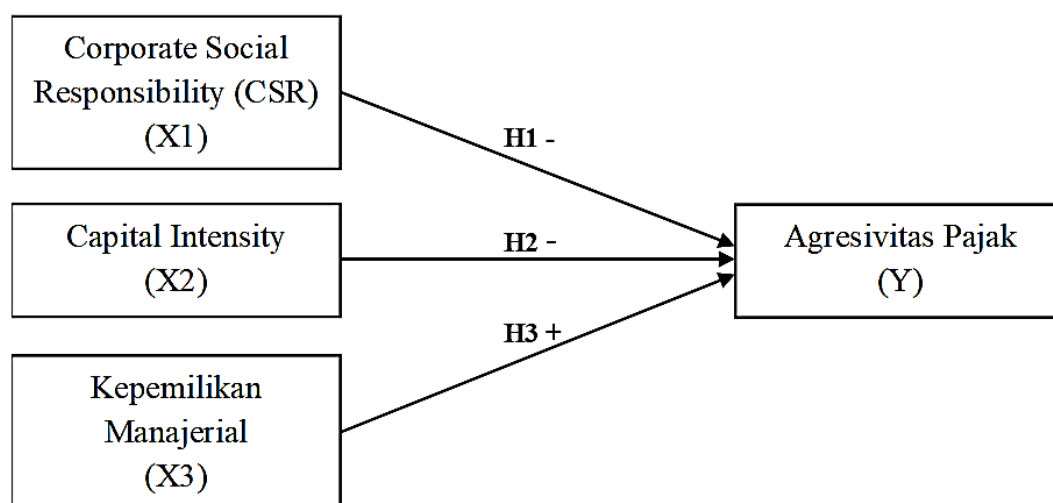
No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
10	Androni Susanto, Veronica Vol. 6, No. 1, Hal. 541-553. (S3)(2022)	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Karakteristik Perusahaan Dependen: Penghindaran Pajak	Analisis regresi linear berganda	H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. H4: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. H5: Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. H6: Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. H7: Aset Tak Berwujud Operasi berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. H8: Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh

No	Peneliti, Jurnal (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengasumsikan bahwa CSR, *capital intensity*, dan kepemilikan manajerial memengaruhi agresivitas pajak. Setiap variabel menunjukkan pengaruh tersendiri yang dapat dianalisis secara parsial. Dengan mengacu pada landasan teori serta temuan dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan hubungan antarvariabel tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Terdapat beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi agresivitas pajak perusahaan, antara lain CSR, *capital intensity*, dan kepemilikan manajerial. Ketiga variabel tersebut merepresentasikan aspek etika perusahaan, struktur aset, serta mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan yang secara teoritis berkaitan dengan kebijakan perpajakan.

CSR menjadi variabel penting karena mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial, etika, serta kepentingan pemangku kepentingan. Tingginya pengungkapan CSR menunjukkan upaya perusahaan dalam menjaga reputasi dan kepercayaan publik, sehingga mendorong kehati-hatian dalam mengambil keputusan perpajakan. Oleh karena itu, tingginya pengungkapan CSR pada suatu perusahaan umumnya cenderung lemah dalam melakukan agresivitas pajak.

Capital intensity juga menjadi aspek yang memengaruhi perilaku manajemen terkait pajak. Dengan meningkatnya proporsi aset tetap dengan total aset, menjadi peluang bagi perusahaan untuk menggunakan biaya penyusutan sebagai faktor yang mengurangi laba kena pajak. *Capital intensity* yang besar pada perusahaan berpotensi menghasilkan lebih tinggi agresivitas pajak karena tersedia ruang perencanaan pajak melalui kebijakan penyusutan dan pengakuan biaya aset tetap lainnya. Perusahaan dengan intensitas aset rendah memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan biaya depresiasi, sehingga peluang untuk melakukan strategi agresivitas pajak relatif lebih terbatas.

Kepemilikan manajerial berperan sebagai sarana pengendalian internal dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen yang mempunyai saham dalam perusahaan akan memiliki kepentingan selaras dengan pemegang saham karenanya pengambilan keputusan cenderung dilakukan secara lebih cermat. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin tinggi juga dorongan bagi manajemen untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab, termasuk dalam penetapan kebijakan perpajakan. Dengan

demikian, semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kuat penyelarasan kepentingan, sehingga kecenderungan agresivitas pajak dapat ditekan.

Pengaruh CSR, *capital intensity*, dan kepemilikan manajerial tercermin dalam keputusan manajemen terkait perencanaan pajak. Pengungkapan CSR mendorong transparansi dan kepatuhan, *capital intensity* menunjukkan peluang perencanaan pajak melalui aset tetap, sedangkan kepemilikan manajerial berperan sebagai mekanisme pengendalian. Ketiga variabel ini akan menjadi faktor guna menjelaskan agresivitas perpajakan, khususnya di perusahaan manufaktur dengan aset tetap yang tinggi dan struktur kepemilikan beragam.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap agresivitas pajak

Teori Agensi menunjukkan konflik kepentingan antara manajemen serta pemilik dapat memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk strategi perpajakan (Alfandia, 2024). Pengungkapan CSR berperan sebagai mekanisme transparansi perusahaan, yang mana perusahaan secara aktif mengungkapkan tanggung jawab sosial dengan mempertimbangkan aspek reputasi dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan perpajakan (Lailiyah et al., 2024). Dengan demikian, CSR dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan, tergantung pada motivasi manajemen, karakteristik perusahaan, serta tekanan dari para pemangku kepentingan (Isdianawati & Fisher, 2025).

Penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini. Menurut Isdianawati & Fisher (2025) agresivitas pajak dapat dipengaruhi secara negatif dengan CSR, yang

menunjukkan tingginya CSR membuat perusahaan makin patuh dalam pajak dan tidak agresif sebab ingin menjaga etika dan reputasi. Ilman & Arsjah (2025) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingginya tingkat tanggung jawab sosial cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan dan lebih cermat dalam menerapkan strategi perpajakan yang agresif, sehingga pengungkapan CSR berkontribusi pada penurunan agresivitas pajak. Susanto & Veronica (2022) juga menemukan peningkatan pengungkapan CSR diikuti oleh kenaikan nilai ETR, sehingga mengindikasikan rendahnya praktik agresivitas pajak. Kondisi tersebut mengindikasikan semakin luas tingkat pengungkapan CSR, maka perusahaan akan cenderung memiliki kepatuhan perpajakan lebih baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, perusahaan yang aktif melaksanakan CSR cenderung lebih memperhatikan etika bisnis, reputasi perusahaan, serta kepercayaan para pemangku kepentingan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, termasuk kebijakan perpajakan. Tingginya tingkat pengungkapan CSR menjadi gambaran komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial sehingga perusahaan cenderung menghindari tindakan yang dapat menimbulkan citra negatif, seperti praktik agresivitas pajak.

Aktivitas CSR yang tinggi meningkatkan transparansi perusahaan sehingga manajemen lebih cermat guna melakukan perencanaan pajak. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menjadi lebih patuh memenuhi kewajiban perpajakan, yang tercermin dari meningkatnya ETR. Semakin tinggi ETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih besar sesuai kewajibannya, sehingga tingkat

agresivitas pajak cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, tingginya pengungkapan CSR, maka praktik pajak agresif perusahaan cenderung rendah.

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.3.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak

Teori Agensi menekankan bahwa manajemen dapat memanfaatkan struktur perusahaan untuk mencapai tujuan individu maupun korporasi, terutama dalam perencanaan pajak (Rahayu & Kartika, 2021). Perbandingan antara aset tetap bersih dengan total aset yang tercermin dalam *capital intensity ratio* menunjukkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap. Tingginya *capital intensity* menyebabkan perusahaan memiliki beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak secara legal melalui ketentuan perpajakan yang berlaku (Astrina et al., 2024). Kondisi tersebut dapat meningkatkan ETR dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menerapkan praktik perpajakan yang bersifat agresif. Oleh karena itu, peningkatan *capital intensity* membuat praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan menurun.

Penelitian terdahulu memperkuat hipotesis ini. Menurut Budiman & Sahara (2025) ditemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, di mana tingginya proporsi aset tetap mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan pengelolaan beban pajak serta meningkatkan kepatuhan perpajakan. Penelitian Yulyanti & Mujiyati (2025) juga memperoleh hasil yang sama, bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas

pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan investasi aset tetap yang tinggi cenderung menggunakan aset tersebut untuk mendukung kegiatan operasional dalam menghasilkan laba, bukan semata-mata sebagai upaya untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui biaya penyusutan. Penelitian Tuma & Suropto (2025) turut menemukan bahwa peningkatan capital intensity dapat menurunkan agresivitas pajak, karena investasi aset tetap yang besar lebih mencerminkan kebutuhan operasional perusahaan sehingga tidak selalu digunakan sebagai strategi penghindaran pajak.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, capital intensity yang tinggi dapat menurunkan praktik agresivitas pajak perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan strategi investasi perusahaan dibandingkan sebagai upaya untuk melakukan penghindaran pajak. Selain itu, pemanfaatan aset tetap melalui penyusutan telah diatur dalam ketentuan perpajakan sehingga perusahaan cenderung mengelola aset secara lebih hati-hati untuk menjaga kepatuhan perpajakan.

Pengaruh tingkat capital intensity terhadap perilaku agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi oleh tujuan perusahaan dalam mengelola aset tetap yang dimiliki. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, sehingga manajemen lebih berfokus pada efektivitas penggunaan aset dan keberlanjutan usaha. Kondisi tersebut dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi perpajakan yang agresif karena aset tetap lebih digunakan sebagai pendukung kegiatan bisnis.

Dengan demikian, semakin tinggi capital intensity, maka praktik agresivitas pajak perusahaan cenderung mengalami penurunan.

H2: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Teori agensi mendeskripsikan perbedaan antara pengelolaan perusahaan dengan kepemilikan dapat memunculkan konflik kepentingan antara agen serta prinsipal. Kepemilikan manajerial berperan menjadi salah satu metode untuk meminimalkan konflik tersebut dengan menyelaraskan kepentingan kedua pihak. Ketika manajemen juga memiliki saham dalam perusahaan, maka manajemen mempunyai tingkat yang lebih tinggi untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil pada kebijakan perpajakan (Aulia & Soedaryono, 2025). Dengan demikian, kepemilikan manajerial diperkirakan turut memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian terdahulu turut mendukung hipotesis ini. M. Rahayu et al., (2026) menunjukkan agresivitas pajak dapat dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial. temuan tersebut mengindikasikan besarnya keterlibatan manajemen pada kepemilikan saham perusahaan, semakin kuat pula kecenderungan perusahaan menjalankan strategi perpajakan yang agresif demi meningkatkan laba bersih setelah pajak serta memaksimalkan profit perusahaan. Waluyo & Sahara (2025) menunjukkan hal yang serupa, berpendapat manajemen yang memiliki saham cenderung terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui kebijakan perpajakan yang lebih optimal, serta lebih mempertimbangkan nilai perusahaan dan

keuntungan jangka panjang. Selain itu, M. K. Putri & Lahaya (2023) juga mendapatkan hal serupa, menemukan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen sejalan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan dalam menerapkan agresivitas pajak.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan manajemen yang juga memiliki saham akan berupaya meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mengoptimalkan pengurangan beban pajak, sehingga laba setelah pajak dapat meningkat. Selain itu, pengambil keputusan yang lebih berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, didorong oleh kepemilikan saham oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak dipengaruhi oleh besarnya bagian saham yang dimiliki manajemen. Peningkatan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen cenderung memperkuat dorongan guna memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan perencanaan pajak secara efisien. Ditemukan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan guna melakukan agresivitas pajak diprediksi dapat meningkat seiring dengan kepemilikan manajemen.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak